



Tanggung Jawab Gereja bagi Kaum Difabel di GMT Jemaat Lahai Roi Tofa, Klasis Kota Kupang Timur

Nelci Non

Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang
Korespondensi: nelcinon342@gmail.com

Ezra Tari

Institut Agama Kristen Negeri Kupang
Email: tariezra@gmail.com

Nelman A. Weny

Institut Agama Kristen Negeri Kupang
Email: nelmanasrianus@gmail.com

Abstract

Disabled people do not have a proper place in church management. The stigmatization of their abilities can cause marginalization of people with disabilities. The stigmatization of people with disabilities is triggered because much of society still adhere to traditional beliefs. The lack of public understanding of the reality of people with disabilities is due to people's knowledge about the real world of people with disabilities. This paper intends to explain the congregation's understanding of people with disabilities and how the church empowers people with disabilities. The research method used is descriptive qualitative. This study found that initially, it was difficult for people with disabilities to accept their situation. However, they can rise and think positively because they receive assistance from the church. The church assembly activates the Diakonia program through material assistance, pastoral assistance, and empowerment. Now people with disabilities are starting to become independent individuals and actively involved in ministry. For this reason, to increase understanding of the reality of people with disabilities in society, it is necessary to introduce the world of people with disabilities to early childhood through various types of children's literature.

Keywords: books; communication; children; disabled

Abstrak

Kaum difabel belum mendapat tempat yang layak dalam penatalanan gereja. Marginalisasi terhadap kaum difabel dapat disebabkan adanya stigmatisasi terhadap kemampuan mereka. Stigmatisasi terhadap difabel, dipicu oleh adanya sebagian besar masyarakat yang masih menganut paham tradisional. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai realitas kaum difabel disebabkan pengetahuan masyarakat mengenai dunia kaum difabel yang sebenarnya. Tulisan ini bermaksud menjelaskan pemahaman jemaat tentang kaum difabel serta bagaimana gereja memberdayakan kaum difabel. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa penyandang difabel awalnya sulit untuk menerima keadaannya. Akan tetapi mereka dapat bangkit dan berpikir positif karena mendapat pendampingan dari gereja. Majelis gereja menggiatkan program diakonia baik berupa bantuan materi, pendampingan pastoral dan pemberdayaan. Kini kaum difabel mulai menjadi pribadi yang mandiri dan terlibat aktif dalam pelayanan. Untuk itu, dalam upaya meningkatkan pemahaman mengenai realitas kaum difabel dalam masyarakat, perlu dilakukan pengenalan dunia kaum difabel terhadap anak usia dini melalui berbagai jenis bacaan anak-anak.

Kata kunci: anak; buku; difabel; komunikasi

Pendahuluan

Gereja merupakan kumpulan jemaat pilihan Allah yang dipanggil keluar dari kegelapan dunia dan dari belenggu dosa untuk kembali kepada terang kasih Allah sebagai suatu anugerah di dalam Yesus Kristus. Gereja dalam Perjanjian Lama mempunyai hubungan yang erat dengan jemaat Allah, dimana Abraham dipilih Allah sebagai nenek moyang lahirnya suatu bangsa pilihan yaitu bangsa Israel. Gagasan utama dipanggilnya umat pilihan Allah untuk keluar dari kegelapan dunia, secara teologis telah nyata dalam Perjanjian Lama, sebagaimana juga tercatat dalam Perjanjian Baru (Purwoto, 2021). Gereja memiliki tanggung jawab dalam mendampingi jemaatnya agar dapat bertumbuh di dalam iman Kristen sebagai suatu bentuk nyata pelayanan gereja bagi jemaatnya.

Gereja adalah tempat orang yang mengalami penderitaan, baik anggota jemaat maupun yang tidak termasuk sebagai anggota jemaat, sebagai tindakan nyata dari kasih Kristus (Teddywono, 2020). Oleh karena itu, gereja khususnya Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) mempunyai tugas dan panggilan yang dikenal sebagai 5 Panca Pelayanan GMIT yaitu: *Koinonia*, *Marturia*, *Diakonia*, *Liturgia* dan *Oikonomia*, yang dilakukan sebagai bentuk nyata dari pengajaran yang dilakukan dan dinyatakan oleh Yesus Kristus (Para et al., 2021).

Difabel sendiri berasal dari bahasa Inggris *disability*. Kata *disability* digunakan untuk menunjukkan keadaan yang mereka alami, pribadi yang dianggap mengalami difabel adalah pribadi yang *disable* yaitu pribadi yang tidak mampu. *Disability* adalah ketidakmampuan untuk melakukan aktivitas hidup karena kondisi yang merusak kehidupan (Panjaitan & Munthe, 2021). Sedangkan difabel sendiri merupakan istilah yang dipakai untuk mengganti kata cacat, yang dianggap tidak baik. Sebagai sebuah istilah, difabel mengindikasikan semua kekurangan, baik secara fisik, mental, intelektual, dan sebagainya (Verdino, 2020).

Kaum difabel seringkali mengalami kesulitan untuk mendapatkan keadilan terkait hak dan juga terkait penyediaan sarana dan prasarana. Gereja memberikan kesempatan keterlibatan disabilitas dalam pelayanan, tetapi dalam kesempatan yang sangat terbatas (Harisantoso, 2022). Gereja dapat memulai pelayanan khusus kepada kaum disabilitas dengan memberikan program pengembangan diri (Miraji, 2021). Penyediaan aksesibilitas untuk difabel dan lansia yaitu perlu mengadakan jalur pemandu dari masuk sampai pada fasilitas-fasilitas penting yang ada pada area gereja (Naibaho & Silitonga, 2022). Orang terpanggil untuk terlibat dengan kerentanan orang lain khususnya kaum difabel (Hayon, 2019). Sebagian besar difabel dan anak marginal masih mengalami perlakuan diskriminatif dalam memenuhi hak dasarnya mengikuti Pendidikan (Lessy, 2020). Proses segregasi terhadap penyandang difabilitas di dunia pendidikan perlu dikurangi agar stigma masyarakat berubah dan tercipta budaya inklusif (Bashofi & Saffanah, 2019).

Penyandang disabilitas melihat realitasnya sebagai manusia yang perlu dilengkapi oleh Allah yang berkarya melalui orang lain dan makna konsep pembangunan diri sendiri (Wenno et al., 2020). Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa anggota jemaat kaum difabel, maka hasil menunjukkan bahwa pada

umumnya mereka sangat senang ketika mereka pergi ke gereja dan melakukan aktifitas peribadatan disana, namun yang menjadi permasalahannya yaitu ketika sampai di gereja.

Namun gereja dalam hal ini kurang memberi perhatian kepada seperti tangga menuju depan pintu gereja juga di bangun lebih tinggi. Bakat dan kemampuan mereka tidak diakui, mereka diperlakukan sebagai objek belas kasihan. Sedangkang difabel perempuan cenderung mengalami kekerasan seksual. Pada sisi lain mereka juga mempunyai talenta dan kemampuan khusus yang ingin dibagikan lewat keterlibatan mereka dalam liturgi ibadah di gereja. Mereka dapat bernyanyi, memainkan alat musik, dan menuangkan semua kelebihan mereka disana. Namun gereja dalam hal ini kurang memberi perhatian kepada mereka sehingga mereka berbaur dengan anggota jemaat lainnya yang terlahir sempurna.

Metode

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang ditujukan untuk meneliti kondisi objek yang bersifat alamiah. Blumer berpendapat bahwa analisis ilmiah membutuhkan dua hal: elemen analitis yang jelas dan diskriminatif dan isolasi hubungan antara elemen-elemen (Hammersley, 2018). Untuk menyusun langkah-langkah proses desain, kami memanfaatkan pendekatan rekayasa metode situasional, mengikuti strategi berbasis paradigma (Gilsing et al., 2021). Penulis menggunakan *purposive sampling* dalam pemilihan topik, mengkhususkan pada topik yang sesuai dengan maksud atau tujuan penelitian ini. Dalam penelitian ini, 5 orang difabel, 1 pendeta dan koordinator setiap distrik yang terdapat difabel dipilih oleh penulis sebagai subjek (Denieffe, 2020). Responden dipilih secara subjektif (Klar & Leeper, 2019). Dalam penelitian ini subjek yang akan penulis pilih adalah 3 orang difabel, 1 orang pendeta dan koordinator rayon yang terdapat kaum difabel. Dalam penelitian ini penulis mengadakan observasi. Nasution (Sugiyono, 2018) menyatakan bahwa observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Peneliti hanya dapat bekerja dengan data nyata yang diperoleh melalui observasi, dan dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipan. Dalam observasi ini, penulis terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Miles dan Huberman menyatakan bahwa analisis data kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan inferensi/verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Data menunjukkan bahwa warga jemaat Lahai Roy Tofa memiliki sikap yang terbuka, menerima, tidak membedakan dan selalu memberikan dukungan baik secara moral maupun semangat terhadap keberadaan subjek sebagai penyandang difabel. Seperti halnya pada subjek yang merupakan Tunanetra sejak lahir. Hal ini dilihat oleh peneliti pada tanggal 7 Juli 2022. Subjek yang diamati dan diwawancara yakni S.P, M.K, Y.A dan A.T. Dimana subjek menyatakan bahwa dalam menjalani kesehariannya dilingkungan jemaat Laharoy Tofa, subjek selalu diperlakukan dengan baik tanpa adanya

perbedaan dengan orang lain yang normal secara fisik. Subjek menambahkan bahwa dahulu subjek seringkali merasa malu dengan keadaan yang dialaminya, dimana subjek merasa perbedaan secara fisik membuat subjek hilang rasa kepercayaan diri. Tetapi karena adanya dorongan yang kuat dari dalam diri dan prinsip bahwa subjek harus selalu bersyukur akan keadaan yang dialaminya, karena masih banyak orang yang lebih susah dari pada dirinya. Maka subjek termotivasi untuk kembali bangkit dan menjalani hidupnya dengan baik. Adanya dukungan yang positif dari keluarga yaitu suami dan anak-anaknya. Dimana subjek dukungan selalu diberikan dalam setiap aktifitas subjek dengan membantu setiap tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang ibu rumah tangga, dan selalu mengantarkan subjek untuk mengikuti kegiatan yang berada di lingkungan tempat tinggal maupun di gereja.

Subjek juga memandang bahwa dukungan dari lingkungan warga jemaat Lahai Roy Tofa bagi dirinya juga merupakan hal penting yang subjek pandang sebagai suatu berkat dan perhatian yang luar biasa. Disamping itu subjek juga selalu melibatkan dirinya dalam kegiatan-kegiatan yang dijalankan ditingkat rayon seperti ibadah rumah tangga, ibadah kaum ibu, maupun paduan suara wanita rayon 12. Subjek juga aktif dalam mengikuti ibadah minggu, aktif melayani sebagai pemain piano di gereja GMT Lahai Roy Tofa. Subjek juga selalu didukung dan dibantu oleh orang-orang disekitarnya dengan cara membacakan not maupun menyanyikan lagu yang akan dimainkan oleh subjek, sehingga subjek dapat mencari nada yang tepat.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap subjek E.B (Pendeta) menunjukkan bahwa warga jemaat Lahai Roy Tofa selalu memberikan dukungan semangat dan selalu memperlakukan jemaat yang difabel dengan baik tanpa membeda-bedakan dengan orang lain. Hal ini didasari dengan pemikiran bahwa penyandang difabel bukanlah jemaat yang berbeda tetapi mereka menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keluarga besar jemaat Lahai Roy Tofa. Dalam aktivitas sehari-hari warga jemaat juga sering berkomunikasi dan selalu selalu melibatkan kaum difabel dalam berbagai kegiatan yang diadakan baik di gereja, rayon maupun di lingkungan tingkat rukun tetangga (RT).

Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa sikap warga jemaat Lahai Roy Tofa terhadap keempat subjek sangatlah terbuka dan tidak adanya tindakan membeda-bedakan terhadap keadaan yang dialami oleh subjek. Hal ini terlihat dari aktivitas keseharian yang dijalani oleh subjek, dimana subjek terlihat mampu bersosialisasi dengan jemaat disekitarnya. Komunikasi dan keterbukaan warga jemaat Lahai Roy Tofa dalam melibatkan subjek pada kegiatan-kegiatan baik di rayon maupun digereja. Hal ini ditunjukkan lewat aktifitas warga jemaat yang turut membantu subjek dengan cara memberikan tumpangan kepada subjek apabila ingin pergi ke gereja. Subjek juga selalu dilibatkan dalam kegiatan seperti ibadah rumah tangga, paduan suara dan pemusik. Menurut peneliti dengan adanya sikap warga jemaat yang menerima akan keberadaan jemaat difabel, merupakan suatu nilai penting yang perlu untuk dilakukan dan dipertahankan. Hal ini terkait dengan keberadaan kita sebagai ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah. Karena dengan adanya sikap keterbukaan dan penerimaan akan kaum difabel, maka dapat membantu jemaat difabel untuk terus berjuang dan memiliki

motivasi yang besar. Hal ini juga dapat mendukung jemaat difabel baik secara psikologis, sosial maupun spiritualitasnya.

Kaum difabel mengalami kesulitan dalam mengikuti ibadah khususnya terkait dengan membaca firman Tuhan. Subjek menyatakan bahwa seringkali memiliki keinginan untuk dapat membaca Alkitab secara mandiri, namun karena keterbatasan fisik, subjek merasa bahwa perlu adanya bantuan bagi jemaat difabel terkhususnya melalui penyediaan Alkitab *braille*. Namun hal ini menjadi kesulitan dikarenakan ketiadaan fasilitas yang disediakan gereja bagi kaum difabel.

Tidak adanya fasilitas yang disediakan khusus oleh gereja bagi kaum difabel. Hal ini sesuai dengan keterangan yang disampaikan oleh subjek bahwa tidak adanya fasilitas yang khusus disediakan gereja untuk membantu penyandang disabilitas dalam mengikuti peribadatan di gereja. Seperti halnya penyediaan Alkitab *braille* bagi jemaat tunanetra, hal ini menyebabkan jemaat yang mengalami tunanetra kesulitan dalam membaca alkitab dan hanya terfokus pada apa khotbah yang disampaikan oleh Pendeta. Menurut subjek, penyediaan alkitab *braille* sebenarnya sangat membantu jemaat tunanetra untuk dapat secara mandiri membaca alkitab.

Dilain sisi, tidak adanya akses jalan atau jalur *Guiding Block* khusus untuk dapat membantu jemaat Tunanetra untuk masuk ke halaman gereja maupun jalan ke arah toilet gereja. Sehingga hanya mengandalkan pertolongan keluarga maupun jemaat lainnya untuk dapat masuk ke dalam gereja maupun jika hendak ke toilet. Subjek juga menambahkan bahwa tidak adanya bidang miring dan besi pegangan pada samping tangga yang dapat dipakai penyandang tunanetra untuk berjalan masuk ke dalam gereja. Sehingga jemaat yang mengalami tunanetra mengalami kesulitan karena seringkali tersandung tangga, dan kesulitan untuk menjaga keseimbangan tubuh dikarenakan kondisi subjek yang juga sudah tua dan hanya mengandalkan tongkat.

Kemudian subjek menyatakan bahwa tidak adanya penyediaan fasilitas peribadatan yang dikhususkan bagi warga jemaat difabel memang menyebabkan kesulitan tersendiri bagi jemaat difabel. Namun hal ini tidak lantas menjadi penghalang bagi penyandang difabel untuk pergi ke gereja. Sebaliknya bahwa penyandang difabel tetap memiliki kerinduan yang besar untuk pergi. Disamping itu subjek juga menambahkan bahwa subjek merupakan pemain musik di gereja dan disediakan piano untuk membantu subjek dalam bermain musik.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan subjek (Pendeta) bahwa gereja belum sepenuhnya menjalankan tanggung jawab dalam menyediakan fasilitas peribadatan khusus bagi penyandang difabel. Baik terkait dengan penyediaan tempat duduk khusus, alkitab *braille*, akses jalan atau jalur khusus *Guiding Block*, bidang miring dan besi pegangan pada tangga masuk ke gereja yang dapat membantu penyandang tunanetra, maupun fasilitas peribadatan lainnya seperti alat bantu pendengar. Fasilitas yang disediakan gereja hanya terbatas pada gedung, tempat duduk dan fasilitas lainnya yang umum bagi seluruh jemaat. Hal ini terkait juga dengan ketiadaan program gereja dalam menyediakan fasilitas khusus bagi kaum difabel dalam mengikuti peribadatan.

Hal ini juga didukung oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa gereja belum menyediakan fasilitas pendukung bagi jemaat difabel sebagai sarana penunjang peribadatan. Hal ini terlihat dari tidak adanya tempat duduk khusus, alkitab *broille*, akses jalan atau jalur khusus *Guiding Block*, bidang miring dan besi pegangan pada tangga masuk ke gereja yang dapat membantu penyandang tunanetra, maupun fasilitas peribadatan lainnya seperti alat bantu pendengar. Sehingga pada akhirnya warga jemaat difabel harus menyesuaikan dengan jemaat pada umumnya. Situasi demikian tentu sangat mengganggu jalannya ibadah bagi kaum difabel, karena dengan keadaan mereka yang tidak dapat melihat kemudian tidak dapat melihat tayangan *slide* liturgi yang disediakan oleh gereja. Mereka hanya dapat mendengar dan kemudian menyesuaikan dengan jemaat pada umumnya. Model pendekatan solidaritas menjadi alternatif sebagai *counter-attack* atas kedigdayaan kenormalan yang telah hidup dalam masyarakat (Purwanto, 2021).

Gereja harus mampu memberikan suatu perhatian kepada kaum difabel, terkhususnya melalui penyediaan sarana dan prasarana seperti: penyediaan tempat duduk khusus, alkitab *braille*, akses jalur khusus, bidang miring, besi pegangan pada tangga masuk ke gereja, alat bantu pendengaran, kursi roda maupun sarana lainnya seperti transportasi, yang bertujuan untuk menunjang dan membantu jemaat difabel dalam mengikuti peribadatan di gereja. Hal ini akan memberikan dampak yang positif dan luar biasa bagi pertumbuhan psikologi dan spiritualitas jemaat. Dimana kaum difabel akan merasa diperhatikan dan dilayani dengan baik oleh gereja. Ibadah inklusi bukanlah membuat orang dengan disabilitas menjadi objek misi pelayanan yang terpisah dan spesial untuk orang dengan disabilitas, melainkan mereka digabungkan beribadah bersama orang Kristen lainnya (Tarigan, 2021).

Di lain sisi, hal ini juga dapat menunjukkan bahwa gereja menjadi tempat yang nyaman dan aman bagi kaum difabel untuk bersekutu dengan jemaat lainnya. Salah satu yang dapat dilakukan gereja adalah pelayanan pastoral konseling (Widyasari, 2021). Karena mereka menyadari penuh bahwa tempat untuk mereka datang dan bersekutu, serta memuliakan nama Tuhan adalah salah satunya beribadah di gedung kabaktian bersama-sama dengan orang yang percaya kepada Tuhan dalam persekutuan yang indah dan mengaku percaya kepada Tuhan sebagai Juru selamat yang Ilahi.

Implikasi

Penulis mengamati aktivitas jemaat difabel terutama berkaitan dengan kegiatan penerimaan jemaat, masalah yang dialami terkait dengan tanggung jawab gereja dalam menyediakan fasilitas peribadatan.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan menggunakan metode penelitian lain maupun dengan mengaitkannya dengan variabel lain dengan tujuan untuk lebih mengembangkan hasil penelitian yang ada.

Kesimpulan

Warga jemaat GMIT Lahai Roy Tofa memiliki sikap yang terbuka terhadap keadaan dan keberadaan kaum difabel baik dalam lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan pelayanan. Warga jemaat menerima kaum difabel tanpa membeda-bedakan keadaan fisik, selalu memberikan dukungan baik secara moral maupun semangat terhadap keberadaan subjek sebagai kaum difabel dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dukungan juga diberikan oleh lingkungan keluarga yang mendukung kaum difabel baik secara moral dan semangat, seperti; membantu keseharian kaum difabel baik dalam pekerjaan rumah tangga, membantu mengantarkan ke gereja, ibadah maupun mendukung dalam mengikuti berbagai kegiatan. Kaum difabel juga dilibatkan dalam pelayanan baik di tingkat rayon seperti; ibadat rumah tangga, ibadat kaum ibu, maupun di gereja sebagai pemusik. Jemaat difabel mengalami kesulitan dalam mengikuti ibadah khususnya terkait dengan membaca firman Tuhan. Dalam hal ini kaum difabel yang mengalami cacat pada mata/ tidak dapat melihat secara baik yang dibawa semenjak lahir sangatlah terganggu. Subjek menyatakan bahwa seringkali memiliki keinginan untuk dapat membaca Alkitab secara mandiri, dapat mengikuti alur jalannya liturgi pada tayangan slide, melihat gambar-gambar unik. Namun hal ini menjadi kesulitan dikarenakan ketiadaan fasilitas peribadatan yang disediakan oleh gereja bagi kaum difabel. Subjek merasa ingin sekali mengikuti ibadah dalam gedung kebaktian layaknya jemaat pada umumnya.

Rujukan

- Bashofi, F., & Saffanah, W. M. (2019). Pilihan Rasional Mahasiswa Difabel dalam Memilih Jurusan Keguruan. *Simulacra*, 2(2), 149–164.
<https://doi.org/10.21107/sml.v2i2.5936>
- Denieffe, S. (2020). Commentary: Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 662–663.
<https://doi.org/10.1177/1744987120928156>
- Gilsing, R., Turetken, O., Ozkan, B., Grefen, P., Adali, O. E., Wilbik, A., & Berkers, F. (2021). Evaluating the Design of Service-Dominant Business Models: A Qualitative Method. *Pacific Asia Journal of the Association for Information Systems*, 13(1), 1–35. <https://doi.org/10.17705/1pais.13102>
- Hammersley, M. (2018). The Dilemma of Qualitative Method : Herbert Blumer and the Chicago Tradition. *Routledge Revivals: The Dilemma of Qualitative Method (1989)*, 27. <https://doi.org/10.4324/9781351037709>
- Harisantoso, I. T. (2022). Persepsi Jemaat Tentang Kaum Disabilitas dan Akses Mereka ke dalam Pelayanan Gereja. *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, 4(1), 58–81.
<https://doi.org/10.35909/visiodei.v4i1.242>
- Hayon, Y. W. (2019). Disabilitas dalam Teologi Katolik: Dari Liberalisme ke Politik Kasih. *INKLUSI*, 6(2), 235. <https://doi.org/10.14421/ijds.060203>
- Klar, S., & Leeper, T. J. (2019). Identities and Intersectionality: A Case for Purposive Sampling in <sc>Survey-Experimental</sc> Research. In *Experimental Methods in Survey Research* (pp. 419–433). Wiley.

- <https://doi.org/10.1002/9781119083771.ch21>
- Lessy, M. (2020). Diskriminasi Atas Hak Belajar Anak Difabel dan Marginal. *MARA CHRISTY*, 10(1), 12–19.
<http://jurnal.iaknambon.ac.id/index.php/MC/article/view/67>
- Miraji, T. (2021). Pandangan Teologis Terhadap Kaum Disabilitas dan Implementasinya bagi Gereja Masa Kini. *SAGACITY Journal of Theology and Christian Education*, 1(2), 65–86.
<http://jurnal.sttsangkakala.ac.id/index.php/sagacity/article/view/12>
- Naibaho, P. D. R., & Silitonga, S. (2022). Kajian Kemudahan Aksesibilitas Bagi Difabel dalam Rumah Ibadah (Studi Kasus Gereja Katolik Santa Maria Tak Bernoda Asal). *ALUR : Jurnal Arsitektur*, 5(1), 22–36. <https://doi.org/10.54367/alur.v5i1.1944>
- Panjaitan, J., & Munthe, P. (2021). Kajian Teologi-Dogmatis Terhadap Pemahaman Kristologi Disabilitas di Yayasan Pendidikan Tunanetra Sumatera. In *Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 1(2), 32–39. <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/197>
- Para, N. D., Tari, E., & Ruku, W. F. (2021). Peran Gereja dalam Transformasi Pelayanan Diakonia. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(2), 81.
<https://doi.org/10.46445/jtki.v1i2.310>
- Purwanto, H. (2021). Empowering People to Serve and to Heal: Gereja Sebagai Komunitas Iman Inklusif dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas. *MARTURIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, III(1), 21–37.
<https://jurnal.stakmarturia.ac.id/umum/article/view/18/13>
- Purwoto, P. (2021). Tinjauan Teologis Tentang Gereja Sejati dan Aplikasinya Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 45–57. <https://doi.org/10.51615/sha.v1i1.4>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tarigan, J. U. (2021). Ibadah Inklusi Bersama Orang dengan Disabilitas Intelektual. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(1), 27–41. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i1.167>
- Teddywono, I. (2020). Pemuridan Bagi Jemaat Penyandang Disabilitas. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 10(1), 17–34.
<https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i1.82>
- Verdino, T. (2020). Disability And In(Ter)Carnation A Construction of God in the Perspective of Disability. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 5(1), 33–48. <https://doi.org/10.21460/gema.2020.51.483>
- Wenno, V. K., Patty, M. I., & Talupun, J. S. (2020). Memahami Karya Allah melalui Penyandang Disabilitas dengan Menggunakan Kritik Tanggapan Pembaca terhadap Yohanes 9:2-3. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(2), 141. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.141>
- Widyasari, Y. (2021). Komunikasi Interpersonal Yesus dan Implementasinya Bagi Pelayanan Gereja. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 1(2), 167–174. <https://doi.org/10.54170/dp.v1i2.71>